

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN CALISTUNG PERMULAAN BAGI ANAK *PLAY GROUP* AISYIAH DI KECAMATAN KARTASURA, SUKOHARJO

Ummi Hany Eprilia dan Aryati Prasetyarini

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
E-mail epriliaummihany@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula dalam beberapa Grup Play Aisyiyah di Kartasura, mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para guru dalam mengajar tiga mata pelajaran dan teknik dalam memecahkan masalah. Metode dilaksanakan oleh guru dalam mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula bercerita, bertanya dan menjawab, menugaskan, demonstation, lagu, dan diskusi. Masalah umum yang dihadapi oleh para guru yang timbul motivasi siswa, pengetahuan terbatas pada metode mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula, dan maximazing penggunaan media. Dalam memecahkan masalah, sebagian besar teahers menggabungkan metode dengan beberapa kegiatan seperti permainan, menyanyikan lagu-lagu, tangan bertepuk tangan, dll guru juga menjelaskan prosedur jelas sebelum mengajar. Hasil menunjukkan bahwa guru tidak cukup kreatif dalam menerapkan metode. Hal ini dapat diidentifikasi dari motivasi siswa dalam belajar tiga mata pelajaran. Selain belajar karakteristik pembelajar, guru harus belajar berbagai strategi mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula.

Kata Kunci: *Calistung Permulaan, Play Group*

ABSTRACT

This study aims at describing the process of teaching reading, writing, and mathematics to beginners in some Play Groups of Aisyiyah in Kartasura, identifying the problems faced by the teachers in teaching the three subjects and the techniques in solving the problems. The methods implemented by the teachers in teaching reading, writing, and mathematics to beginners are story telling, questioning and answering, assigning, demonstation, song, and discussion. The general problems faced by the teachers are arising students motivation, the limited knowledge on the methods of teaching reading, writing, and mathematics to beginners, and maximazing the use of media. In solving the problems, most of the teahers combine the methods with some activities such as games, singing songs, clapping hands, etc. The teachers also explain the procedures clearly

before teaching. The results show that the teachers are not creative enough in implementing the methods. It can be identified from the students' motivation in learning the three subjects. Besides learning the learners' characteristics, the teachers should learn various strategies in teaching reading, writing, and mathematics to beginners.

Key Words: *Beginning calistung, Play Group*

PENDAHULUAN

Jalur pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam bidang peningkatan taraf hidup dan kecerdasan bangsa. Pendidikan dirasakan sangat penting bagi umat manusia. Proses pendidikan yang semakin berkembang pada potensi positif manusia dapat dilaksanakan serta dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan akan terwujud apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia, yaitu kecerdasan manusia Indonesia seutuhnya.

Peran guru dan orang tua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik anak untuk rajin membaca dan belajar, tentu akan mengantarkan anak pada keberhasilan. Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini telah mengalami kemajuan pesat bagi anak usia *toddler* (1-2 tahun), *playgroup*/KB (2-4 tahun) hingga *kindergarten*/TK (4-6 tahun). Pertumbuhan lembaga PAUD di Indonesia, memberikan dampak persaingan antar lembaga pendidikan antara lain, yaitu pada kurikulum yang disajikan sebagai target lulusan. Sebagian lembaga merancang kurikulum mereka dengan pengenalan huruf dan angka saja, namun beberapa lembaga lain justru telah memiliki target lulusannya untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung. Begitu pula dengan lembaga yang memiliki *Play Group*, mereka merancang kurikulum yang berbeda-beda dan mencanangkan tujuan yang berbeda-beda pula.

Play Group atau sering kali disebut Kelompok Bermain merupakan lembaga pendidikan yang mengemban tanggung jawab mengenali potensi awal, mengenalkan berbagai hal terutama yang terdapat pada diri sendiri, keluarga, sekolah, serta lingkungannya. Anak-anak melalui bermain akan mendapatkan banyak pengalaman dan memiliki prinsip bermain sambil belajar. *Play group* merupakan tempat untuk mengembangkan karakter anak dengan sifat bermain. Walaupun dalam bermain tersebut diselipkan materi-materi pembelajaran Calistung, namun pembelajaran tetap harus dalam koridor bermain agar anak-anak dalam pembelajaran membaca menulis dan berhitung tidak mengalami trauma atau sejenisnya. Fenomena ini membutuhkan kreativitas serta kemampuan guru untuk mempersiapkan, menyajikan serta merespon berbagai reaksi anak-anak dalam pembelajaran Calistung. Pembelajaran diberikan pada anak untuk mempersiapkan diri memasuki SD.

Pendidik menurut Suparno (2003: 34-35) sebagai *fasilitator, mederator, mediator, dinamisator, DAN motivator*. Dalam membantu peserta didik terutama dalam hal ini, anak usia dini belajar secara konstruktivis dapat melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut: *Pertama: Sebelum mengajar:* (1) mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, (2) mempersiap-

kan media yang akan digunakan, (3) mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang peserta didik aktif belajar, (4) mempelajari keadaan peserta didik, mengerti kelemahan dan kelebihan peserta didik, dan (5) mempelajari pengetahuan awal peserta didik.

Kedua: Selama proses pembelajaran: (1) mengajak peserta didik untuk aktif belajar, (2) menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan, sehingga peserta didik merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka. (3) mengikuti pikiran dan gagasan peserta didik, (4) menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran seperti studi kelompok, aktif debat, studi kritis, (5) tidak mencerca peserta didik yang berpendapat salah atau lain, (6) menerima jawaban alternatif dari peserta didik, (7) kesalahan peserta didik ditunjukkan secara arif, (8) peserta didik diberi kesempatan berpikir, merumuskan gagasan, mengungkapkan pikirannya, (9) peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar sehingga menemukan sesuatu, dan (10) melakukan evaluasi secara kontinu dengan segala prosesnya.

Ketiga: Sesudah proses pembelajaran: (1) memberikan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik, (2) melakukan tes yang membuat peserta didik berpikir, analisis dan bukan hafalan. *Keempat:* Sikap pengajar: (1) perlakukan peserta didik sebagai subjek yang sudah tahu sesuatu, (2) kondisikan peserta didik yang aktif, pengajar menyertai, (3) memberi ruang tanya-jawab dan diskusi, (4) pengajar dan peserta didik saling belajar, (5) peserta didik belajar untuk belajar sendiri, (6) hubungan pengajar dan peserta didik bersifat dialogtis. (7) peserta didik harus diberi informasi tentang materi pelajaran dan mengerti konteks bahan yang akan diajarkan. Peran pendidik PAUD dengan mengingat hal diatas akan memberikan berbagai nuansa pembelajaran yang benar-benar menyenangkan.

Ahli syaraf (Anonim, 2007: 4) mendukung adanya gejala-gejala potensi yang apabila muncul, tidak diberikan rangsangan untuk berkembang ke arah yang positif, maka potensi-potensi tersebut akan menjadi *hidden potency* dan lambat-laun akan berkurang hingga sel saraf menjadi mati. Perkembangan potensi bahasa muncul ditandai oleh berbagai gejala, seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat permainan, seperti boneka jari, mobil-mobilan, buku, dan lain sebagainya. Potensi motorik dalam hal ini menulis, anak akan tampak ketika mencoret-coret buku atau dinding, menyobek-nyobek kertas, meremas, dan lain sebagainya.

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Pendapat Rahim (2007:2) membaca merupakan suatu kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Masjidi, 2007 :57).

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebanyakan pengajar berbicara (ceramah) kurang lebih 100-200 kata per menit. Namun, yang dapat didengar peserta didik tergantung pada bagaimana kemampuan mereka mendengarkan. Jika peserta didik yang betul-betul konsentrasi, mereka akan mampu mendengarkan antara 50-100 kata per-menit, atau setengah dari yang dikatakan pengajar (Silberman, 2002: 2).

Menurut Tim Fast Step (2009: 2) membaca menulis berhitung merupakan kemampuan dasar yang seharusnya diberikan kepada anak usia *Play Group* dan TK sedini mungkin. Anak

yang sudah mampu berbicara dengan lancar berarti sudah bisa diajarkan membaca. Cara pengajarannya diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan anak. Seorang anak bisa saja menjadi sosok yang rentan depresi jika hanya mendapat pelajaran CALISTUNG (Baca Tulis dan Hitung), tanpa diimbangi dengan pembelajaran sosial, emosional, spiritual dan lain sebagainya.

Tahun terakhir di Indonesia, beberapa SD menyantumkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut adalah memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung awal. Syarat tersebut seringkali tidak selalu terlihat pada papan pengumuman tetapi ketika ujian Penerimaan Siswa Baru (PSB) test membaca menulis dan berhitung menjadi unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak yang memiliki usia dibawah tujuh tahun (Anak Usia Dini). Tes membaca menulis dan berhitung pada SD ini memberikan dampak berkurangnya jumlah animo anak pada TK atau bahkan pada *Play Group* yang tidak menerapkan pembelajaran membaca menulis dan berhitung. Sehingga dari fenomena tersebut diatas banyak PG yang menambahkan pada kurikulum mereka tentang membaca, menulis dan berhitung permulaan sehingga terdapat keresahan di masyarakat mengenai pembelajaran CALISTUNG dengan metode yang digunakan oleh guru-guru *play group* yang akan berefek baik atau sebaliknya pada anak-anak di kemudian hari.

Metode pembelajaran membaca yang tepat bagi anak usia dini masih terus diupayakan. Sementara tuntutan setiap anak ketika memasuki SD harus sudah lancar membaca sebagai ukuran yang dibanggakan para orangtua yang menginginkan anak mereka memasuki SD favorit atau ternama. Metode Pembelajaran Calistung Permulaan pada *Play Group* Aisyiah di kecamatan Kartasura Sukoharjo penting untuk diteliti untuk mengetahui secara nyata pelaksanaan serta penggunaan metode pembelajaran Calistung permulaan pada anak *Play Group*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membahas Implementasi metode pembelajaran Calistung permulaan bagi siswa *Play Group* Aisyiah di Kecamatan Kartasura, Sukoharjo.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, penelitian ini diajukan untuk (1) Mengetahui metode pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung permulaan bagi anak *Play Group* di Surakarta dan (2) mengidentifikasi permasalahan serta upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi guru-guru *Play Group* di Surakarta dalam menerapkan metode-metode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif analitik yang dilaksanakan di *Play Group* di bawah Yayasan Aisyiah, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Objek penelitian adalah pembelajaran yang dilakukan guru-guru *Play Group* pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan beberapa metode dan berbagai permasalahan yang dihadapi guru serta anak dalam pembelajaran Calistung *Play Group*. Sesuai dengan topik penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Adapun data penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer adalah data dari hasil penelitian secara langsung melalui penelitian lapangan. Data primer ini diperoleh dari: (1) Kepala Sekolah (2) guru, (3) Aktivitas Pembelajaran *Play Group* di Yayasan Aisyiah, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Sedangkan data sekunder merupakan

penjelas dan pendukung data primer yang secara tidak langsung memberikan keterangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data ini berupa dokumen-dokumen buku dan Lembar Kerja Siswa (LKS), serta Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan atau Satuan Bidang Pengembangan (SBP) selama tiga minggu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung tentang pelaksanaan serta penggunaan metode pembelajaran Membaca Menulis dan Berhitung Permulaan pada *Play Group* Yayasan Aisyiah, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi pelaksanaan membaca permulaan, penggunaan metode pengenalan membaca permulaan yang telah dilakukan *Play Group* tersebut, serta pendapat orang tua mengenai pembelajaran CALISTUNG Permulaan pada anak-anak mereka. Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan secara langsung/tatap muka dengan para pihak yang dipandang perlu (responden), atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang mendukung dengan penelitian (Moleong, 2002 : 135-146). Penulis melakukan wawancara mendalam dengan kuesioner terbuka, yaitu subjek penelitian diberikan pertanyaan yang telah disiapkan sehingga tidak terbatas dalam memberikan jawaban dan dapat memberikan keterangan secara bebas. Dokumen berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data (Moleong, 2002: 160-163).

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Suatu penyajian data dapat diketahui apa yang terjadi dan kemungkinan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan penyajian data itu sendiri, sehingga dapat diketahui apa yang terjadi ataupun tindakan penyajian data tersebut dapat berupa kalimat dan tabel. Dalam verifikasi data sejak permulaan pengumpulan data dilakukan pencatatan, pertimbangan pada peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan proporsi untuk mengetahui sesuatu dari hal-hal yang kemudian ditarik simpulan. Simpulan tersebut pada awalnya kurang jelas kemudian semakin meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berupa pengumpulan yang cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dari pikiran pada waktu melihat kembali pada catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Membaca, Menulis, dan Berhitung Permulaan

Berdasarkan observasi maka *Play Group* Aisyiah di Kartasura, penggunaan metode pembelajaran Calistung adalah bercerita, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, bernyanyi disertai tepuk, bercakap-cakap, dan bermain peran. Masing-masing metode akan dikembangkan

menjadi beberapa jenis pembelajaran sesuai dengan tema dan tingkat kemampuan anak-anak. Setiap pertemuan pembelajaran tidak selalu menggunakan satu metode.

Sering kali beberapa metode dilakukan beriringan dalam satu waktu pembelajaran. Hal ini dapat dicontohkan melalui metode tanya jawab anak-anak dikenalkan beberapa jenis permainan Bahan Alam Cair dan pada akhir waktu akan ada *recalling*, melalui metode penugasan mereka memilih serta melakukan permainan yang disukai, kemudian akan ada metode bernyanyi sambil tepuk tangan.

Melalui metode BCCT akan ada metode bercakap-cakap. Anak-anak dikenalkan beberapa jenis permainan pada sentra persiapan, melalui metode penugasan dan atau demonstrasi mereka memilih serta melakukan permainan yang disukai. Apabila anak-anak menyelesaikan salah satu permainan akan berpindah ke permainan lain, maka mereka menyerahkan hasilnya (keadaan tersebut akan menggunakan metode tanya jawab antara guru dengan anak), kemudian akan dilakukan metode bernyanyi sambil tepuk tangan ketika anak-anak mampu menyelesaikan pekerjaannya, yang kemudian *recalling* pada saat pijakan akhir dengan metode tanya jawab kembali.

Melalui metode bercerita anak-anak dibacakan sebuah buku cerita. Melalui metode penugasan, mereka mengikuti guru menirukan tulisan nama binatang. Melalui metode demonstrasi mengikuti gerakan binatang tersebut sambil memanfaatkan metode bernyanyi. Ketika anak-anak mampu menyelesaikan pekerjaannya saat akhir dilakukanlah metode tanya jawab. Berdasarkan contoh beberapa pertemuan di atas, maka sangat mungkin guru melakukan beberapa metode dalam satu waktu.

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh kegiatan yang selama ini dilakukan, belum dipahami oleh guru sebagai pembelajaran CALISTUNG permulaan yang akan memberikan efek membaca, menulis, dan berhitung dikemudian hari. Beberapa pertemuan pembelajaran hanya dipahami sebagai variasi menghindari kebosanan dan sebagai wujud kreativitas guru. Materi pembelajaran di atas dilakukan anak-anak dalam permainan edukatif, yang merupakan contoh dari variasi pembelajaran CALISTUNG permulaan untuk anak usia dini terutama sebelum usia sekolah (SD). Materi pembelajaran yang bervariasi dapat diwujudkan dengan berbagai permainan yang beragam.

Materi pembelajaran di atas dikemas dalam permainan edukatif, sains, dan *cooking class*, yang sebenarnya merupakan beberapa bagian dari variasi pembelajaran Calistung permulaan untuk anak usia dini. Materi pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi permainan yang berbeda-beda pada setiap metode yang digunakan.

BCCT memang sedikit berbeda dengan model area maupun model-model yang lain. Pada BCCT terdapat densitas yang berarti jenis/ragam main yang akan dipilih sejumlah anak, dan intensitas yang diartikan sebagai lamanya waktu main. Intensitas atau lamanya anak bermain akan berkisar antara 60 menit hingga 90 menit. Waktu ini disediakan bagi anak untuk memilih, menikmati permainannya sambil mengerjakan sesuatu, dan mendapatkan berbagai pengalaman dalam menjalankan aktivitas bermainnya. Pijakan merupakan istilah yang digunakan BCCT untuk memberikan tahapan pembelajaran selama 90 menit hingga 120 menit tersebut.

Materi pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi inspirasi permainan yang berbeda-beda pada setiap metode yang digunakan. Selain itu, ditemukan lembaga yang telah mengenalkan Metode AISM dan AIRMA pada anak, tetapi dilakukan tanpa paksaan dan semaunya anak. Namun, guru tetap mendorong dan menyemangati bagi anak yang belum mau

membacanya. Penelitian ini menemukan bahwa dalam melaksanakan metode BCCT beberapa tahapan dalam setiap sentra ada yang tidak konsisten dan ada pula yang sama sekali tidak dilakukan.

2. Permasalahan yang Dihadapi Guru Play Group di Surakarta serta Solusi yang Dilakukan dalam Menerapkan Metode

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diketahui terdapat tiga masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar CALISTUNG untuk anak usia dini, yaitu membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Teridentifikasi kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai variasi pembelajaran CALISTUNG, dan pemaksimalan media pembelajaran. Masing-masing masalah tersebut dibahas secara terperinci sebagai berikut.

3. Memotivasi Anak dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi anak merupakan faktor penentu keberhasilan. Namun, membangun aspek afektif bukanlah pekerjaan mudah, apalagi membangun motivasi anak usia dini untuk belajar. Pemahaman karakteristik anak, akan menentukan keberhasilan guru dalam membangkitkan motivasi anak. Seperti yang terjadi pada *Play Group* dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa selama proses pembelajaran, anak-anak *Play Group* akan melakukan kegiatan ketika “*mood*” dan sesuai keinginan. Sebagai contoh, anak melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran seperti berikut: (1) Anak suka berebut ingin main sendiri, (2) Anak bermain sendiri waktu mengikuti proses pembelajaran, (3) Anak melempar balok, (4) Beberapa anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (5) Anak kurang mampu dalam membuat lingkaran dan cenderung mencorat-coretnya, (6) Anak ingin melihat buku lebih dekat sehingga saling berebut utk duduk didepan guru, (7) Beberapa anak tidak memperhatikan/merespon, dan (8) Anak akan kurang tertarik dan tidak semangat ketika ada cerita atau sesuatu yang di ajarkan guru tidak ada alat peraga atau gambar.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut di atas, terdapat berbagai cara atau teknik yang ditempuh, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Guru berusaha mengkoordinasi kelas dan dapat menarik perhatian anak agar dapat mengikuti perintah guru, (2) Diajak dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya diberi tepuk dan nyanyian, (3) Guru menasihati anak dan mengajak bercerita, (4) Anak diberi hadiah /bintang bila ada anak yang melakukan dengan baik, (5) Anak dibagi menjadi 2 kelompok masing masing guru memegang 1 kelompok, (6) Guru memberi contoh berulang agar anak mau mengerjakan, (7) Menghampiri anak yang terlalu aktif lalu memangkunya sambil memperlihatkan gambar, (8) Guru mengkondisikan anak agar tetap tenang dengan memberi *reward* bagi yang mau duduk tenang, dan (9) Guru mengulang kosa kata agar anak merespon.

Ditinjau dari cara mengatasi masalah yang ada, guru tampaknya kurang memperhatikan aspek motivasi intrinsik anak. Motivasi intrinsik yang kuat akan mendorong anak belajar tanpa ada paksaan dari luar. Anak yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan suara maupun yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhi anak-anak dan kurang dapat memecahkan perhatian mereka.

Motivasi membaca sangat penting bagi anak sebagai fondasi untuk menolong anak menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *life long learner* karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa siapa pun ke mana saja (Yulia, 2005:2). Upaya memupuk minat baca pada anak diperlukan adanya kesediaan orang tua untuk menyediakan buku-buku yang bermutu untuk membacanya di rumah. Keadaan ini merupakan salahsatu wujud kerjasama sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan Calistung pada anak-anak. Sekolah mengenalkan dengan berbagai metode dan media pembelajaran, sedangkan orang tua juga memiliki upaya mengenalkan kemampuan Calistung pada putra-putrinya dengan berbagai penyediaan buku-buku menari, kesediaan untuk membacakannya, dan beberapa upaya yang telah dibahas di atas.

Bagi anak-anak yang gemar membaca sebenarnya merupakan hiburan atau kesenangan. Namun, hiburan atau kesenangan itu, sering kali tanpa sadar dicegah orang tua, bahkan seharusnya orang tua memupuknya dengan baik (Musbikin, 2006: 5). Beberapa anak ada yang telah memiliki semangat dan keinginan untuk membaca yang tinggi, sekalipun pada usia 2-4 tahun mereka hanya mampu membaca gambar maupun menggambar ulang di kertas maupun di dinding rumah. Keadaan anak tersebut sangat dipengaruhi pola pendidikan orang tua di rumah yang dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi atau bahkan menunjukkan emosi marahnya karena dinding rumah kotor dan kelelahan membacakan cerita berulang-ulang. Pilihan sikap orang tua akan mempengaruhi tingkat pengenalan anak terhadap CALISTUNG. Fenomena ini diharapkan tidak berkelanjutan mengingat kesibukan, wawasan, serta kesadaran orang tua di Kecamatan Kartasura. Hal ini sangat mempengaruhi terhambatnya minat serta motivasi baca anak yang akan memberikan efek selanjutnya pada menulis dan berhitung.

Berikut faktor yang menghambat minat baca pada anak, menurut Masjidi (2007: 103), bila melihat hasil penelitian ini.

1. Lingkungan Keluarga

- a. Orang tua tidak suka membaca dan tidak memberi contoh

Dalam proses pendidikan awal anak orang tua memegang peran penting. Mereka adalah guru pertama anak. Anak-anak menerima pendidikan awal dan orang tuanya.

- b. Kurangnya waktu orang tua dengan anak

Salah satu faktor penghambat yang cukup besar dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah kurangnya waktu orang tua bersama anak. Biasanya hal ini disebabkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan.

- c. Televisi dan *video game*

Keberadaan televisi dan *video game* dalam rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan minat baca pada anak, bahkan efeknya sangat besar pengaruh negatif akan terjadi bila anak terlalu sering mengonsumsinya.

- d. Temperamen orang tua yang keras

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dimana orang tua mempunyai temperamen keras, akan terhambat minat bacanya. Temperamen orang tua yang keras dapat disebabkan oleh ketidakstabilan emosi. Hal itu akan berdampak buruk pada pertumbuhan psikologi anak.

Dengan memperhatikan pemaparan hasil penelitian dapat diambil gambaran bahwa membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini atau lebih khusus *Play Group* adalah dengan pembiasaan, di samping tetap memberi kondisi yang menyenangkan, tidak memaksa, dan menggunakan istilah-istilah lain dalam membahasakan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini penting dilakukan agar anak tidak jenuh dengan ketiga istilah tersebut dan akhirnya tidak mau melakukan kegiatannya.

4. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Variasi Pembelajaran CALISTUNG

Motivasi anak yang kurang mampu diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa hal penting untuk mengajari anak membaca menurut Purwanto (2007: 29) sebagai berikut.

1. Identifikasi Kebutuhan Anak

Mengidentifikasi kebutuhan anak yang dilakukan untuk mengetahui anak sudah mengenal huruf atau tidak. Guru dapat mengetahui dengan memperlihatkan huruf yang mudah yaitu dimulai dengan huruf vocal a, i, u, e, kemudian dilakukan karena kebanyakan anak TK ada yang sudah mengenal huruf walaupun mereka belum mengetahui pelafalan dan pengenalan huruf secara benar. Apabila anak sudah mengetahui huruf, maka hal ini dapat memudahkan kita untuk mengajari anak dalam membaca. Hal yang perlu diperhatikan adalah kata yang diajarkan yang menjelaskan nama benda yang biasa dikenali anak. Misal huruf “i” digabung dengan huruf “bu”, maka akan menjadi bunyi “ibu”. Dengan demikian, gabungan kata secara kreatif dan variatif akan menjadi kata yang mudah diingat.

2. Cara Mengajar

Banyak cara untuk mengajarkan anak agar cepat membaca, dengan beberapa cara dan metode maupun teknik yang sudah banyak dikenal dan diajarkan. Akan tetapi, cara mengajar yang dimaksud adalah strategi yang harus dilakukan oleh pendidik saat anak belum mengenal huruf. Terdapat cara yang dilakukan dengan mengikuti kecenderungan dan kesenangan anak, dapat disebut dengan dunia anak. Cara tersebut meliputi:

a. Mendongeng

Jika anak belum dapat mengenal huruf, maka hal yang dilakukan adalah dengan mengenalkan anak dengan huruf melalui metode mendongeng atau membacakan cerita dengan mengenalkan huruf dengan mendongeng dapat menggunakan alat peraga, berupa gambar atau huruf yang ditulis dikertas karton. Bukan hanya itu pada saat. Mengenalkan huruf kita seyogyanya melafalkannya dengan jelas dan benar. Hal yang juga diperhatikan guru pada saat membacakan cerita tidak harus selalu bercerita dan sesekali dapat berhenti cerita dan memperlihatkan alat peraganya berupa gambar atau huruf yang sudah disiapkan sebelumnya.

b. Menyanyikan Huruf

Cara yang dapat dilakukan mengajar sambil bernyanyi ini merupakan cara yang menyenangkan dan disukai oleh anak. Hal terpenting adalah mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam lagu tersebut. Tidak beda jauh dengan mengajar menggunakan metode. Melafalkan huruf sambil bernyanyikan dapat mempermudah anak dalam mengenalkan huruf.

c. Menaruh Huruf pada Benda

Teknik menaruh huruf pada benda dilakukan untuk membantu anak yang sudah mengenal huruf agar lebih lancar dan cepat dalam membaca. Bahkan tidak masalah jika menggunakan benda yang tidak akrab dengan anak. Pembelajar dapat menggunakan benda yang dekat di sekitar anak. Bila cara itu sulit, kita bisa membuat huruf-huruf dengan kertas karton yang telah dipotong, kemudian menempatkan pada benda yang sudah dikenali anak.

d. Menulis Huruf

Menulis huruf tidak hanya membantu agar anak mudah dalam membaca cepat, tetapi juga agar anak mengenal huruf dengan baik dan dapat mengingat huruf yang sudah diketahui. Alat peraga yang biasa digunakan yaitu kertas yang kasar, kertas ampelas yang agak halus yang berbentuk huruf, kertas polos yang berwarna putih ukuran A4. Setelah itu barulah anak menuliskan huruf di kertas yang besar.

e. *Finger Painting*

Belajar membaca menggunakan *finger painting* merupakan metode yang menarik. Pembelajaran menggunakan alat ini selayaknya seorang pelukis. Tugas sebagai pendidik adalah memperkenalkan bunyi huruf yang sedang ditulis. Metode ini tentu sangat menyenangkan bagi anak karena anak belajar membaca sambil mengembangkan imajinasinya melalui lukisan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan jari tangan untuk menulis huruf. Prinsipnya adalah mengikuti kesenangan anak agar mereka senang belajar menulis.

Penelitian ini menemukan beberapa kegiatan yang belum semua guru dapat memahami sebagai aktivitas CALISTUNG antara lain : (a) Membacakan hadist, (b) Membacakan surat pendek, (c) Menanam dan menyiram jagung dalam gelas aqua, (d) Menyusun balok, (e) Membuat es buah, (f) Menghias donat, (g) Mengenalkan kosa kata baru melalui menyanyi dan tepuk, (h) Mengenalkan kosa kata baru sembari menghafal melalui tepuk, (i) Mencetak buah, (j) Memperagakan gerak binatang sesuai tulisan, (k) Membaca warna gambar, (l) Membuat bingkisan untuk Ibu di rumah, (m) Menunjukkan sebuah benda kemudian mencari yang sesuai, (n) Mendiskusikan karakteristik benda sesuai tema, (o) Menyusun kasur busa menjadi roti tawar, (p) Mengingat cerita dan tulisannya yang kemudian memperagakannya, dan (q) Melakukan tepuk tangan dan tepuk jari.

5. Pemaksimalan Media Pembelajaran

Berdasar pada hasil penelitian, diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran merupakan masalah utama dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat melalui banyaknya anak yang saling berebut buku dongeng, dan tidak mau memperhatikan guru karena gambar yang dipegang guru terlalu kecil serta kurang menarik. Upaya mengatasi permasalahan ini, guru cenderung menasihati anak dan mengalihkan konsentrasinya. Guru dapat memaksimalkan penggunaan media yang ada, misalnya memperbanyak media, atau media yang digunakan berukuran lebih besar sehingga semua anak dapat melihat gambar tersebut dengan mudah, apalagi bila gambar yang dipakai berwarna-warni, dan sangat memungkinkan bisa menggunakan audio visual.

Penggunaan media sebenarnya merupakan hal yang sangat mendukung proses pembelajaran, membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, serta mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat diambil simpulan bahwa: Metode Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung Permulaan yang diimplementasikan oleh guru adalah Bercerita, Tanya jawab, Pemberian tugas/ Penugasan, Demonstrasi, Bernyanyi, Bermain peran, Tepuk tangan dengan pola tertentu, dan Bercakap-cakap. Permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan metode-metode tersebut adalah rendahnya motivasi anak dalam belajar, kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai variasi pembelajaran yang diterapkan, serta kurangnya pemaksimalan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis melalui Permainan*. Jakarta: Depdiknas
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: Media Insani
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2006. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustska.
- Purwanto. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intellegence*. Bandung: Nuansa.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Dicitak Bumimedia.
- Suparno, Paul. 2003. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Fast Step. 2009. "Kontroversi Pengajaran Calistung di Taman Kanak-kanak ". Manajemen Playgroup dan TK Islam. <http://www.tkfaststep.com/kontroversi.html>
- Yulia, Sari. 2005. *Membaca bagi Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intellegence*. Bandung: Nuansa.